

# ANALISIS KRITIS TENTANG PERLINDUNGAN PSIKOSOSIAL PEMBANTU RUMAH TANGGA

Oleh :  
Retno Dwiyanti\*)  
Nur' aeni\*)

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk perlakuan yang diterima pembantu rumah tangga dan untuk mengetahui apakah pembantu rumah tangga mendapatkan perlindungan psikologis maupun sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian dengan menyajikan data-data yang bersifat deskriptif kualitatif. Informan berjumlah lima orang pembantu rumah tangga yang berusia antara 18 sampai 52 tahun. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam. Hasil yang diperoleh menunjukkan bentuk-bentuk perlakuan yang dialami informan sebagai pembantu rumah tangga diantaranya: menyerahkan semua pekerjaan rumah dan pengasuhan anak, sering dimarahi apabila pekerjaan tidak beres, tidak empati pada pembantu rumah tangga, upah yang tidak sesuai, dan tidak adanya jam istirahat. Permasalahan-permasalahan psikologis dan sosial dari informan adalah : (a) adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang yaitu memposisikan pembantu rumah tangga sebagai subordinat dihadapan majikan; (b) tidak dihargainya profesi pembantu rumah tangga dan minimnya upah yang mereka terima; (c) Penempatan pembantu rumah tangga yang cenderung mengarah pada suatu kondisi perbudakan yaitu diharuskan mengabdikan secara mutlak dengan segenap totalitas mereka; (d) Kontribusi ekonomi yang diberikan oleh pembantu rumah tangga sangat besar dan nyata, tapi tidak ada penghargaan.*

**Kata Kunci :** *Perlindungan Psikososial, Pembantu Rumah Tangga*

---

\*) Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

## **PENDAHULUAN**

Berawal pada adanya praktek perdagangan budak pada awal abad ke-19 di mana pada masa ini menjadi suatu model dan gengsi di kalangan keluarga Eropa, terutama Belanda di Batavia untuk mempunyai satu atau beberapa orang budak. Kemudian beralih pada tatanan feodalistik kolonial pada akhir tahun 1812, para budak diperlakukan sebagai pembantu sesuai hukum Belanda yang menempatkan orang pribumi sebagai warga kelas tiga.

Berdasarkan perkembangan historis pembantu rumah tangga, dapat diamati pergeseran pola hubungan majikan dan membantu rumah tangga dan distorsi perlindungan hukum dan sosial terhadap pembantu rumah tangga dan distorsi perlindungan hukum dan sosial terhadap pembantu rumah tangga akibat pola hubungan yang didasarkan pada konsep pengayoman.

Hubungan pengupahan yang rasional antara pembantu rumah tangga dan majikan dikaburkan dengan hubungan yang bersifat kekeluargaan dan pengayoman. Dalam budaya Jawa misalnya, dikenal istilah “ngenger” yang artinya menitipkan jiwa raga pada seorang majikan.

Secara umum, keberadaan pembantu rumah tangga di Indonesia kurang dapat mendapat penghargaan sehingga tidak mendapatkan perlindungan baik hukum maupun sosial secara layak. Padahal sebagai pelaku kerja kerumahtanggaan mereka memiliki peran reproduktif yang penting dalam suatu keluarga/rumah tangga. Akibatnya mereka rentan menghadapi berbagai bentuk kekerasan (fisik, seksual, psikis, dan ekonomis). Karena adanya ketimpangan kelas dan relasi kekuasaan, sangat jarang pembantu yang mampu melawan kekerasan yang mereka hadapi.

Perlindungan terhadap hak-hak pembantu rumah tangga bersifat minimalis. Dalam Perda Perlindungan Hak-hak Pembantu Rumah Tangga memiliki kelemahan antara lain tidak mengatur waktu istirahat/libur/ lembur/cuti di luar cuti tahunan, tidak mengatur hak-hak strategis pembantu rumah tangga sebagai warga negara seperti hak untuk bisa berorganisasi, berkumpul dan menyatakan pendapat.

Pembantu rumah tangga merupakan pekerja rumah tangga yang tidak memiliki otoritas kemerdekaan atas dirinya dalam menentukan pilihan, sulit untuk mencapai situasi sejahtera, tidak ada atau minim akses pendidik ekonomi, baik dalam hubungan kerjanya ataupun relasi sosialnya dan tidak mengenal status sesungguhnya sebagai pekerja rumah tangga, dan tidak dan hak kewajiban yang melingkupinya (<http://www.rtnd.org/profilrthd/index.php>).

Pembantu rumah tangga yaitu pekerjaan yang dilakukan bersifat melayani rumah tangga, kerjanya di sebuah rumah pribadi, pekerjaan dilakukan atas nama majikan langsungnya. Pembantu rumah tangga langsung di bawah otoritas majikan, pekerjaan dilakukan secara reguler dan dalam cara yang terus menerus (Machado, et.al., 2003).

Aspek sosial dari pembantu rumah tangga sebagai pekerja meliputi:

- a. Relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Hingga saat ini relasi kerja antara majikan dengan pembantu rumah tangga didasarkan pada relasi kekuasaan yang tidak seimbang yang mana memposisikan pembantu rumah tangga sebagai subordinat dihadapan majikan.
- b. Status sosial pembantu rumah tangga yang rendah dan kurang dihargai. Karena dianggap sebagai tugas kodrati perempuan dan adanya pandangan masyarakat bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan tanpa keahlian serta tidak profesional memberikan kontribusi terhadap tidak dihargainya profesi pembantu rumah tangga dan minimnya upah yang mereka terima.
- c. Kultur Masyarakat. Permasalahan sosial yang dihadapi oleh pembantu rumah tangga tidak terlepas dari pola berpikir masyarakat patriarki yang bisa gender dan juga sikap feodalistis baik feodalistis tradisional atau modern.
- d. Pekerjaan yang dilakukan oleh pembantu rumah tangga tidak dianggap sebagai pekerjaan produktif. Kontribusi ekonomi yang diberikan oleh pembantu rumah tangga sangat besar dan nyata karena keberadaan jasa pembantu rumah tangga sangat berperan bagi kelancaran aktivitas kehidupan keluarga terutama bagi pasangan yang keduanya bekerja di sektor publik. Dalam hal ini, tugas-tugas

domestik digantikan oleh pembantu rumah tangga. Namun, peran dan kontribusi pembantu rumah tangga ini sering kali diabaikan oleh perencana pembangunan/pembuat kebijakan. Arti penting kerja ini sering kali dikaburkan oleh pandangan tentang kerja kerumahtanggaan yang dianggap sebagai kerja alamiah perempuan. (<http://www.lbh-apik.or.id/prtposper.html>)

## METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian dengan menyajikan data-data yang bersifat deskriptif kualitatif.

### 2. Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis data yang diperoleh dari dua sumber yang berbeda, yaitu :

- a. Data primer, bersumber langsung dari individu pembantu rumah tangga, yang bertindak sebagai informan dalam penelitian ini.
- b. Data sekunder, bersumber langsung dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku pustaka, hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini digunakan metode : Observasi dan Wawancara mendalam

### 4. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui sejauh mana pembantu rumah tangga mendapatkan hak-haknya dan untuk mengetahui sejauh mana pembantu rumah tangga mendapatkan perlindungan sosial, dalam penelitian ini analisis data dilakukan sesuai dengan pendekatan *grounded theory* ini terdiri dari tiga jenis coding, yaitu:

- a. *Open coding*, yang merupakan proses mencermati data yang terkumpul. Hal ini dilakukan dengan cara mengurai, menelaah, mengartikan, membandingkan dan mengkategorisasikan data yang dianalisis. Fenomena yang dikategorikan diteliti melalui penelaahan yang teliti dan detail. Hasil akhir yang didapatkan adalah kategori-kategori umum yang mampu merepresentasikan

sebanyak mungkin gejala atau fenomena yang diteliti. Kategori-kategori ini harus dapat diurai secara rinci ciri-cirinya (property), dimensi besarannya (dimension), contoh nyatanya (example).

- b. *Axial coding*, merupakan satu proses yang diarahkan untuk mengintegrasikan data yang telah dianalisis melalui *open coding* sehingga terlihat keterkaitan antara kategori-kategori yang dihasilkan dalam *open coding*. Dianalisis untuk dilihat pola interelasinya, diidentifikasi kemungkinan-kemungkinan hubungan sebab akibatnya, serta dianalisis pula faktor-faktor yang berhubungan dengan konteks, *intervening conditions*, interaksi antar faktor, serta konsekuensinya. Jadi, hasil akhir dari proses ini adalah ditemukannya proposisi yang menggambarkan dinamika hubungan antar kategori untuk kemudian diuji validitasnya.
- c. *Selective coding*, yakni proses pemilihan kategori pokok kemudian secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori yang lain. Proses ini secara langsung akan memvalidasi keterkaitan antara kategori-kategori pokok lewat rekonseptualisasi menghasilkan satu cerita atau narasi. Narasi ini diarahkan untuk menggambarkan dan menjelaskan dinamika fenomena utama yang menjadi fokus penelitian dalam satu bentuk yang integratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang dengan jenis kelamin perempuan. Untuk selengkapnya tabel berikut ini akan menyajikan profil informan.

**Tabel 1. Profil Informan**

LATAR BELAKANG	IDENTITAS				
	NS	ST	AN	NR	MH
Usia	40 th	30 th	18 th	32 th	52 th
Pendidikan	SD	SMP	SMP	SMP	SD
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Status Pernikahan	Menikah	Manikah	Blm Menikah	Blm Menikah	Menikah

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk perlakuan yang dialami informan sebagai pembantu rumah tangga diantaranya: menyerahkan semua pekerjaan rumah dan pengasuhan anak, sering dimarahi apabila pekerjaan tidak beres, tidak empati pada pembantu rumah tangga, upah yang tidak sesuai, dan tidak adanya jam istirahat.

Permasalah-permasalahan psikologis dan sosial dari informan adalah : (a) adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang yang mana memposisikan pembantu rumah tangga sebagai subordinat dihadapan majikan; (b) tidak dihargainya profesi pembantu rumah tangga dan minimnya upah yang mereka terima; (c) Penempatan pembantu rumah tangga memiliki kecenderungan yang mengarah pada suatu kondisi perbudakan yang diharuskan mengabdikan secara mutlak dengan segenap totalitas mereka; (d) Kontribusi ekonomi yang diberikan oleh pembantu rumah tangga sangat besar dan nyata, tapi tidak ada penghargaan.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa hampir semua informan kurang mendapatkan perlindungan psikologis maupun sosial. Perlakuan yang tidak menyenangkan dari majikan informan yang menganggap bahwa pembantu rumah tangga harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, dan apabila tidak sesuai dengan keinginan majikan dimarahi, padahal upah yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang sudah dikerjakan.

Permasalahan sosial yang dihadapi oleh pembantu rumah tangga ini tidak terlepas dari pola berpikir masyarakat patriarki yang bias gender dan juga sikap feodalistis baik feodalistis tradisional atau modern. Relasi kerja antara majikan dengan pembantu rumah tangga didasarkan pada relasi kekuasaan yang tidak seimbang yang memposisikan pembantu rumah tangga sebagai subordinat dihadapan

majikan. Posisi yang tidak seimbang atau asimetris tersebut dikuatkan karena adanya ketergantungan pembantu rumah tangga terhadap majikannya secara ekonomis. Terlebih lagi mereka juga membutuhkan pekerjaan sehingga mereka rela diupah rendah.

Pekerjaan pembantu rumah tangga dianggap sebagai tugas kodrati perempuan dan adanya pandangan masyarakat bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan tanpa keahlian serta tidak profesional memberikan kontribusi terhadap tidak dihargainya profesi pembantu rumah tangga dan minimnya upah yang mereka terima.

Pembantu rumah tangga merupakan pekerja rumah tangga yang tidak memiliki otoritas kemerdekaan atas dirinya dalam menentukan pilihan, sulit untuk mencapai situasi sejahtera, tidak ada atau minim akses pendidikan ekonomi dalam hubungan kerjanya dan tidak mengenal status sesungguhnya sebagai pekerja rumah tangga, serta tidak ada hak dan kewajiban yang melingkupinya (<http://www.rtnd.org/profilrthd/index.php>).

Kontribusi ekonomi yang diberikan oleh pembantu rumah tangga sangat besar dan nyata karena keberadaan jasa pembantu rumah tangga sangat berperan bagi kelancaran aktivitas kehidupan keluarga terutama bagi pasangan yang keduanya bekerja di sektor publik. Dalam hal ini, tugas-tugas domestik digantikan oleh pembantu rumah tangga. Namun, peran dan kontribusi pembantu rumah tangga ini sering kali diabaikan oleh perencana pembangunan/pembuat kebijakan. Arti penting kerja ini sering kali dikaburkan oleh pandangan tentang kerja kerumahtanggaan yang dianggap sebagai kerja alamiah perempuan.

Penempatan pembantu rumah tangga memiliki kecenderungan yang mengarah pada suatu kondisi perbudakan yang diharuskan mengabdikan secara mutlak dengan segenap totalitas mereka. Dalam praktek perbudakan ini, seolah-olah ada hak kepemilikan oleh seseorang atas yang lainnya dan sangat potensial menimbulkan kekerasan baik fisik maupun psikologis terhadap pihak yang tersubordinasi dalam hal ini pembantu rumah tangga (<http://www.lbh-apik.or.id/prtposper.html>).

## KESIMPULAN

1. Bentuk-bentuk perlakuan yang yang dialami informan sebagai pembantu rumah tangga diantaranya: menyerahkan semua pekerjaan rumah dan pengasuhan anak, sering dimarahi apabila pekerjaan tidak beres, tidak empati pada pembantu rumah tangga, upah yang tidak sesuai, dan tidak adanya jam istirahat.
2. Permasalahan-permasalahan psikologis dan sosial dari informan adalah : (a) adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang yaitu memposisikan pembantu rumah tangga sebagai subordinat dihadapan majikan; (b) tidak dihargainya profesi pembantu rumah tangga dan minimnya upah yang mereka terima; (c) penempatan pembantu rumah tangga memiliki kecenderungan yang mengarah pada suatu kondisi perbudakan yang diharuskan mengabdikan secara mutlak dengan segenap totalitas mereka; (d) kontribusi ekonomi yang diberikan oleh pembantu rumah tangga sangat besar dan nyata, tapi tidak ada penghargaan.

## DAFTAR PUSTAKA

As'ad M. 2004. *Psikologi Industri*. Yogyakarta : Liberty.

Machado R., Maria J. 2003. *Domestik Work, Conditions of Work and Employment : A Legal Perspective*. International Labour Organization (ILO) No. 7 hal 9 – 15

Saptari R. 1995. *Perempuan Bekerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Kalamamitra.

Strauss A. and Corbin. 1990. *Qualitative Analisis for Social Scientists*. Cambridge : Cambridge University Press.

Sajogyo P. *Meneliti Peranan Wanita Pedesaan di Jawa Barat*. IPB Bogor : Lembaga Sosial Pedesaan.

<http://www.lbh-apik.or.id/prtposper.htm>, di akses tanggal 12 Maret 2007

<http://www.rahima.or.id/SR/12-04/Opini1.htm>, di akses tanggal 12  
Maret 2007

<http://www.rtnd.org/profilrtnd/index.php>, di akses tanggal 1 Oktober  
2007